

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD**

Km. Arik Indrawan<sup>1</sup>, I Wyn. Romi Suditha<sup>2</sup>, I Kt. Dibia<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: arikindrawan9@gmail.com<sup>1</sup>, romisuditha@yahoo.com<sup>2</sup>,  
dibiabhs@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA siswa di SD 2 Penarukan menjadi masalah utama dilakukannya penelitian ini. Indikasi rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena guru menerapkan model pembelajaran yang kurang inovatif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD 2 Penarukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari 5 kali pertemuan yaitu 4 kali pembelajaran dan 1 kali tes. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD 2 Penarukan yang berjumlah 20 siswa. Subjek belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA. Objek pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif dan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan melalui tes tertulis berbentuk objektif yang terdiri dari 20 soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I yaitu 72% yang berada pada kriteria sedang. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase hasil belajar siswa meningkat mencapai 85% yang berada pada kategori tinggi dalam pedoman konversi PAP skala lima tentang tingkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas IV SD 2 Penarukan Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016.

**Kata-kata kunci:** *STAD*, hasil belajar IPA

### **Abstract**

The main problem of this research was student's low result in science learning. The student's low result in science learning because the teacher used no have inovation in learning model. So this research was aimed to find out the average of student's result in science learning at fourth grade of SD 2 Penarukan by the implementation of cooperative learning model type *STAD*. This research was the classroom action research with two cycles, each cycles consist with five meeting, four for learning and once for doing test. The subject of this research was all students at fourth grade of SD 2 Penarukan that consist of 20 students. The objects of this research were student's result in science learning at cognitive and cooperative learning model type *STAD*. Data of student's learning in science was collected by using test method that was objective test consisting with 20 questions. The results of this research indicate that the average percentage of student's result in science learning at first cycle is 72% which is in medium criteria. At second cycle the average percentage of student's result in science learning increases to 85% which is in high category based on PAP five scales. According to the results of this research, concluded that there is average of student's result in science learning by the implementation of cooperative learning model type *STAD* at fourth grade of SD 2 Penarukan Buleleng district Buleleng regency in academic year 2015/2016.

Keywords: *STAD*, the result in science learning.

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tugas untuk membangun sumber daya manusia. Suatu pendidikan dipandang bermutu apabila pendidikan berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Maka dari itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang pemikiran, dan menantang bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Belajar adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran juga harus diperbaharui. Proses pembaharuan pembelajaran dikenal dengan istilah inovasi pembelajaran, dimana inovasi pembelajaran mencakup beberapa hal, antara lain inovasi cara pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Trianto, 2010). Inovasi cara pembelajaran meliputi pembaharuan cara-cara pelaksanaan pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode, strategi, teknik atau model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis berdasarkan teori belajar tertentu dan langkah-langkah pokok (sintaks) pembelajaran yang direkomendasikan. Trianto (2010:5) mengatakan bahwa, "untuk mengetahui kualitas dari sebuah model pembelajaran dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu proses dan produk." Aspek produk mengarah pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mencakup apakah pembelajaran mencapai tujuan, yaitu mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran IPA.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-

langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep (Trianto, 2010). IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, yang biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, dengan melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam (Samatowa, 2006). Dengan demikian, IPA pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Namun dalam penerapan pembelajaran IPA di SD, guru masih menerapkan metode ceramah yang bersifat *teacher center* sehingga nilai yang diperoleh siswa masih cenderung rendah, sudah seharusnya proses pembelajaran yang dilaksanakan didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif.

Iklim pembelajaran yang kondusif dan sesuai dengan tujuan seharusnya terjadi di semua mata pelajaran, termasuk IPA. IPA merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Selain itu proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Berdasarkan definisi IPA tersebut maka idealnya pembelajaran IPA membantu siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif untuk mencari pengetahuan dalam bentuk penyelidikan-penyelidikan terhadap alam sekitar melalui percobaan dan mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa senang, gembira, dan tidak merasa tertekan atau terpaksa. Selain itu, pembelajaran IPA hendaknya dapat menjadikan siswa aktif, baik secara fisik

maupun mental. Pembelajaran yang dirancang agar selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan semua inderanya untuk belajar dengan mengaktifkan komunikasi, kerja sama, serta kolaborasi dengan siswa yang lain. Hal tersebut akan memperkuat rekaman memori di otak siswa, mempermudah dan mempercepat siswa memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 18 Januari 2016 dengan guru mata pelajaran IPA Bapak Gede Agus Sapariana, S.Pd di SD 2 Penarukan. Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu: (1) kurangnya minat membaca pada siswa, (2) cara belajar siswa masih seperti mendengarkan, mencatat dengan teliti tanpa dituntut untuk memahaminya dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru, (3) siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPA bahkan menganggap bahwa mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang paling membosankan, (4) masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku dan kurangnya pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang studi atau lingkungan sekitar, (5) pembelajaran masih terpusat pada guru dan (6) kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keengganan pendidik menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA di kelas.

Temuan terhadap permasalahan di atas menggambarkan bahwa kualitas proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas IV SD 2 Penarukan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil studi dokumen/arsip sekolah mengenai hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD 2 Penarukan. Dari hasil studi dokumen tersebut diketahui bahwa hasil ulangan semester ganjil tahun ajaran

2015/2016 masih banyak berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai rata-rata kelas yaitu 61 sedangkan KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dari 20 siswa di kelas terdapat 13 siswa yang masih dibawah KKM.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tersebut perlu dicarikan suatu solusi. Dalam hal ini diperlukan perubahan paradigma guru, dalam artian merubah cara mengajar guru dari yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi model pembelajaran yang lebih inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran inovatif diharapkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajari IPA dan dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan masalah tersebut adalah model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui adanya kuis dalam proses pembelajaran dan pemberian penghargaan bagi siswa yang menjadi pemenang dalam kuis tersebut.. Model ini mendorong siswa lebih berperan aktif dalam belajar serta tetap dalam bimbingan guru untuk keefektifan dari proses belajar. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah proses pembelajarannya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran tidak monoton karena menggunakan kuis sehingga suasana tidak menegangkan selain itu siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan dapat melatih kerjasama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD 2 Penarukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari 5 kali pertemuan yaitu 4 kali pembelajaran dan 1 kali tes. Penelitian dilaksanakan di SD 2 Penarukan, pada rentangan waktu semester II tahun pelajaran 2015/2016 yang dimulai dari tanggal 15 April s/d 20 Mei 2016. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 2 Penarukan yang berjumlah 20 orang dengan rincian 9 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Subjek dikenai pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA dan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan, (3) Tahap observasi/evaluasi dan (4) Tahap refleksi.

Adapun uraian kegiatan yang dilaksanakan pada tiap siklus adalah sebagai berikut.

### 1) Pelaksanaan pada siklus I

Uraian kegiatan yang dilaksanakan pada tiap tahap pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

#### a) Perencanaan Tindakan I

Dapat dirumuskan beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap perencanaan ini.

- 1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk membahas persiapan penelitian.
- 2) Menyamakan persepsi dengan guru di sekolah mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
- 3) Menentukan materi yang akan disajikan bersama guru kelas IV di sekolah, serta merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- 4) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum KTSP yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi IPA yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan.

- 5) Menyiapkan kuis bersama dengan guru kelas IV sesuai dengan materi yang akan disajikan pada setiap pertemuan.

#### b) Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Empat kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus.

Secara rinci, langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dicapai. (fase 1 : menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik)
- 2) Menyajikan materi pelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab. (fase 2 : menyajikan informasi)
- 3) Meminta siswa membentuk kelompok bersifat heterogen yang beranggotakan 4-5 orang, kemudian memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan. (fase 3 : mengorganisasikan peserta didik dalam tim-tim belajar)
- 4) Memberikan kuis pada setiap kelompok. (fase 4 : membantu kerja tim dan belajar)
- 5) Memfasilitasi dalam penyampaian hasil diskusi kelompok. (fase 5 : evaluasi)
- 6) Memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. (fase 6 : memberikan pengakuan dan penghargaan)

Pada pertemuan kelima, siswa diberikan tes berupa tes obyektif untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.

#### c) Observasi/evaluasi I

Observasi dilakukan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Observasi ini perlu dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I.

#### d) Refleksi I

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi/evaluasi selama proses pembelajaran, bertujuan untuk mengkaji hasil tindakan yang sudah diperoleh pada siklus I. Permasalahan yang muncul kemudian didiskusikan bersama guru pamong untuk menemukan alternatif pemecahan. Selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang muncul, akan dirumuskan tindakan terbaik untuk dilaksanakan pada siklus II.

#### 2) Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya langkah-langkah pada siklus II sama dengan langkah pada siklus I. Pada siklus II dilaksanakan perbaikan-perbaikan terhadap kendala-kendala yang ditemui pada siklus I. Langkah-langkah pada setiap tahapan bisa mengalami perubahan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I yang proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Adapun uraian kegiatan yang dilaksanakan pada tiap tahap adalah sebagai berikut.

#### a) Perencanaan Tindakan II

Dapat dirumuskan beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap perencanaan ini.

- 1) Berkoordinasi dengan guru kelas IV untuk membahas persiapan penelitian selanjutnya.
- 2) Menentukan materi yang akan disajikan bersama guru kelas IV di sekolah, serta merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- 3) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum KTSP yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi IPA yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan.
- 4) Menyiapkan kuis bersama dengan guru kelas IV sesuai dengan materi yang akan disajikan pada setiap pertemuan.

#### b) Pelaksanaan Tindakan II

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Empat kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus.

Secara rinci, langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dicapai. (fase 1 : menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik)
- 2) Menyajikan materi pelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya jawab. (fase 2 : menyajikan informasi)
- 3) Meminta siswa membentuk kelompok bersifat heterogen yang beranggotakan 4-5 orang, kemudian memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan. (fase 3 : mengorganisasikan peserta didik dalam tim-tim belajar)
- 4) Memberikan kuis pada setiap kelompok. (fase 4 : membantu kerja tim dan belajar)
- 5) Memfasilitasi dalam penyampaian hasil diskusi kelompok. (fase 5 : evaluasi)
- 6) Memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. (fase 6 : memberikan pengakuan dan penghargaan)

Pada pertemuan kelima, siswa diberikan tes berupa tes obyektif untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.

#### c) Observasi/evaluasi II

Observasi dilaksanakan dari awal sampai akhir pembelajaran. Hasil observasi terkait dengan penilaian hasil belajar IPA dan digunakan sebagai bahan refleksi.

#### d) Refleksi II

Setelah melakukan observasi pada siklus II maka diidentifikasi lagi segala permasalahan baru yang diperoleh dari hasil siklus sebelumnya. Perlu dicermati kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dari hasil refleksi diharapkan pelaksanaan pembelajaran IPA di SD 2 Penarukan Kecamatan Buleleng selanjutnya dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkesinambungan, khususnya untuk kelas IV.

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah hasil belajar IPA siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dengan instrumen pengumpulan data berupa tes objektif bentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal yang menggunakan empat alternatif jawaban yaitu a, b, c, dan d. Tiap butir soal yang dijawab dengan benar oleh siswa mendapatkan skor 1 dan skor 0 diberikan setiap butir soal yang dijawab salah atau untuk butir soal yang tidak dijawab. Penyusunan instrumen tes hasil belajar IPA berpedoman pada kisi-kisi tes yang telah disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD 2 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016, kemudian hasil analisis deskriptif kuantitatif tersebut dikonversikan kedalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila tingkat hasil belajar IPA siswa kelas IV mencapai standar ketuntasan yang sudah ditentukan oleh sekolah yakni  $KKM \geq 65$  dan tingkat rata-rata belajar secara klasikal mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 1) Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas IV di SD 2 Penarukan adalah model

pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran ini, guru lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa dan lebih cenderung memilih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media sebagai sarana pembelajaran, dan hanya berpatokan dengan apa yang ada di buku paket.

Hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dari hasil ulangan akhir semester ganjil (UAS) pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil studi dokumen yang bersumber dari hasil ulangan akhir semester ganjil (UAS) siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA, diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong rendah, hal itu didasarkan pada nilai rata-rata kelas yaitu 61 sedangkan KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dari 20 siswa di kelas terdapat 13 orang yang nilainya berada dibawah KKM dan 7 orang memperoleh nilai di atas KKM.

#### 2) Hasil Penelitian Siklus I

##### a) Data Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar IPA siswa pada pada siklus I, menunjukkan terdapat 4 orang siswa yang nilainya berada dibawah KKM dan 16 orang siswa yang nilainya  $\geq$  KKM. Jumlah nilai hasil belajar siswa secara klasikal adalah 1460 dengan jumlah siswa sebanyak 20, maka rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal ( $M$ ) dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{n} = \frac{1440}{20} = 72$$

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 72, selanjutnya dihitung persentase hasil belajar IPA siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \left( \frac{M}{NM_i} \right) \times 100\% = \frac{72}{100} \times 100\% = 72\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan rata-rata persentase hasil

belajar IPA siswa kelas IV di SD 2 Penarukan pada siklus I adalah 72%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala lima, maka berada pada interval 65-79 dengan mencapai tingkat hasil belajar pada kategori sedang.

### b) Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I, rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 72% bila dikonversikan pada pedoman PAP skala lima, maka berada pada interval 65-79 dengan mencapai tingkat hasil belajar pada kategori sedang. Namun, masih terlihat berbagai kekurangan atau kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan tindakan siklus I yaitu sebagai berikut.

- 1) Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru. Hanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi yang mengerjakan kuis, sedangkan siswa lainnya tidak ikut membantu mengerjakan kuis
- 2) Saat kegiatan berdiskusi, masih ada siswa yang kurang disiplin saat berdiskusi.
- 3) Siswa masih malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan tanggapan terhadap jawaban kuis yang disampaikan oleh kelompok lain.
- 4) Siswa belum terbiasa dalam membuat suatu kesimpulan yang sistematis dari materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II diberikan perbaikan sebagai berikut.

- 1) Tidak mengadakan perubahan pada formasi kelompok, tetapi memilih seorang siswa sebagai tutor sebaya. Pemilihan tutor sebaya di dalam kelompok dimaksudkan agar dapat membantu anggota kelompok lain dalam mengerjakan soal. Selain itu memberikan bimbingan dan motivasi kepada anggota kelompok yang lain agar ikut bekerjasama menyelesaikan soal.

- 2) Memberikan teguran atau peringatan kepada siswa yang kurang disiplin dan serius selama kegiatan berdiskusi.
- 3) Melakukan bimbingan lebih intensif, yaitu dengan mendatangi siswa bersangkutan ke tempat duduk mereka. Pada saat berdiskusi berusaha mengarahkan dan memotivasi siswa sehingga berkeinginan dan mampu mengemukakan pendapatnya ataupun bertanya tentang hal yang belum dimengerti.
- 4) Membimbing siswa dalam menyampaikan kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari dengan cara memberikan kalimat-kalimat penghubung agar siswa mampu menyampaikan kesimpulan yang sistematis.

Dengan menerapkan perbaikan tindakan di atas, diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat sehingga bisa memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

### 3) Hasil Penelitian Siklus II

#### a) Data Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar IPA siswa pada pada siklus II, terlihat bahwa nilai seluruh siswa kelas IV di SD 2 Penarukan sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Jumlah nilai hasil belajar siswa secara klasikal adalah 1700 dengan jumlah siswa sebanyak 20, maka rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal (M) dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{n} = \frac{1700}{20} = 85$$

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 85, selanjutnya dihitung persentase hasil belajar IPA siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \left( \frac{M}{NM_i} \right) \times 100\% = \frac{85}{100} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapatkan rata-rata persentase hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD 2 Penarukan pada siklus II adalah 85%. Setelah dikonversikan pada pedoman

PAP skala lima, maka berada pada interval 80-89 dengan mencapai tingkat hasil belajar pada kategori tinggi.

#### b) Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada siklus II, secara umum tidak ada lagi kendala-kendala seperti yang ditemui pada siklus I. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi setelah dilakukan tindakan perbaikan selama pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil peningkatan yang diperoleh dapat dirangkum beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui bimbingan dan pemberian motivasi, kerjasama siswa dapat meningkat. Seluruh anggota di dalam kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam mengerjakan kuis. Siswa dapat menyelesaikan kuis dengan baik.
- 2) Siswa sudah berani mengeluarkan pendapat dan gagasannya untuk dipertimbangkan di dalam kelompok yang dapat digunakan dalam

menyelesaikan kuis yang diberikan. Selain itu, siswa berani untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

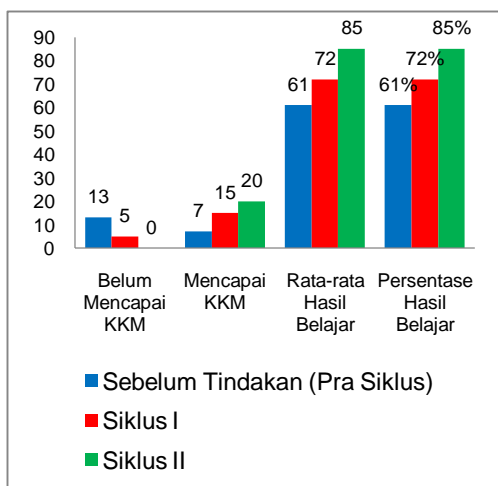
- 3) Bimbingan dengan cara memberikan kalimat-kalimat penghubung, sangat efektif digunakan agar siswa mampu menyampaikan kesimpulan yang sistematis
- 4) Hasil tes siklus II sudah mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I serta hasil tes akhir siklus II menunjukkan tingkat hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Meningkatnya hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dihentikan dan penelitian ini dijadikan rekomendasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan sampel yang berbeda.

Rekapitulasi data hasil belajar IPA pada saat sebelum tindakan (pra siklus), siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPA Siswa Sebelum Tindakan (Pra Siklus), Siklus I dan Siklus II

Siklus	Siswa yang Belum Mencapai KKM	Siswa yang Mencapai KKM	Rata-rata Hasil Belajar	Persentase Hasil Belajar
Sebelum Tindakan (Pra Siklus)	13	7	63	63%
Siklus I	5	15	72	72%
Siklus II	0	20	85	85%





Gambar 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPA Siswa Sebelum Tindakan (Pra Siklus), Siklus I dan Siklus II

Mengacu pada Tabel 1 dan Gambar 1, maka dapat dilihat perbandingan rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa pra siklus berada pada kategori rendah yaitu sebesar 61%, meningkat pada siklus I menjadi 72% berada pada kategori sedang, dan mengalami peningkatan juga pada siklus II menjadi 85% mencapai kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 13% dari siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas IV di SD 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV di SD 2 Penarukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD 2 Penarukan pada pembelajaran IPA sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong "rendah"

hal itu didasarkan pada nilai rata-rata kelas yaitu 61 sedangkan KKM yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dari 20 siswa di kelas terdapat 13 orang yang nilainya berada dibawah KKM dan 7 orang memperoleh nilai di atas KKM. Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh: (1) kurangnya minat membaca pada siswa, (2) cara belajar siswa masih seperti mendengarkan, mencatat dengan teliti tanpa dituntut untuk memahaminya dan mencoba menyelesaikan soal sebagai mana yang dicontohkan oleh guru, (3) siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPA bahkan menganggap bahwa mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang paling membosankan, (4) masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku dan kurangnya pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang studi atau lingkungan sekitar, (5) pembelajaran masih terpusat pada guru dan (6) kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keengganan pendidik menerapkan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA di kelas.

Setelah penelitian dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, pada siklus I nilai rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 72%, apabila dikonversikan pada pedoman PAP skala lima maka berada pada interval 65-79 dengan mencapai tingkat hasil belajar pada kategori "sedang" sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berhasil serta belum mencapai kriteria keberhasilan. Dalam pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kendala yang terjadi sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan kuis yang diberikan oleh guru. Hanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi yang mengerjakan kuis, sedangkan siswa lainnya tidak ikut membantu mengerjakan kuis

- 2) Saat kegiatan berdiskusi, masih ada siswa yang kurang disiplin saat berdiskusi.
- 3) Siswa masih malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan tanggapan terhadap jawaban kuis yang disampaikan oleh kelompok lain.
- 4) Siswa belum terbiasa dalam membuat suatu kesimpulan yang sistematis dari materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Selanjutnya pada pembelajaran siklus II telah dilaksanakan perbaikan terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa sebesar 13% dengan nilai rata-rata persentase (M%) hasil belajar IPA siswa sebesar 85%, apabila dikonversikan pada pedoman PAP skala lima, maka berada pada interval 80-89 dengan mencapai tingkat hasil belajar pada kategori tinggi. pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berhasil dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Belajar berkelompok dengan anggota tim pada masing-masing kelompok yang memiliki kemampuan heterogen dapat membantu siswa menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran (Shoimin, 2014). *Kedua*, soal yang diberikan oleh guru dalam bentuk kuis, menjadikan pembelajaran berlangsung tidak monoton dan suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih Imas dan Berlin (2015:63) yang menyatakan bahwa, "Pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik dan mendorong siswa mengikuti pembelajaran dengan baik." Dengan pemberian bimbingan, siswa mampu menunjukkan perkembangan dalam hal hasil kerja yang

baik yang dikerjakan secara bersama-sama di dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003:44) yang menyatakan bahwa, "Pemberian petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar yang diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar memberikan hasil yang lebih baik jika dipraktikkan dalam tiap pelajaran yang diberikan." *Keempat*, pemberian penghargaan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi menjadikan siswa semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. "Pemberian penghargaan pada siswa penting dilakukan dalam proses pembelajaran sebab dapat membesarkan semangat belajar siswa" (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:84).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra (2012) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD 1 Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem" Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Pada siklus I persentase hasil belajar matematika 70,8% dan berada pada kategori sedang. Setelah dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II, rata-rata persentase hasil belajar IPS siswa semakin meningkat mencapai 83,05% dan berada pada kategori tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase (M%) hasil belajar, pada siklus I hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 72% mencapai tingkat hasil belajar pada kategori sedang. Pada siklus II nilai rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 85% mencapai tingkat hasil belajar pada kategori tinggi.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi siswa kelas IV di SD 2 Penarukan disarankan agar dapat menyiapkan diri dengan baik sehingga dapat menjawab kuis dengan baik dan tepat waktu. Jika hal ini dapat terlaksana, maka besar kecenderungan kemampuan hasil belajar siswa akan meningkat. (2) Bagi guru SD 2 Penaruka disarankan agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini secara berkelanjutan karena memiliki keunggulan dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang tepat, diharapkan tercipta suasana yang menyenangkan dan tanpa ada perasaan tegang sedikit pun pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru harus senantiasa memotivasi siswa untuk terus meningkatkan pengetahuan dengan cara lebih banyak membaca buku, bertanya, dan berdiskusi sehingga memudahkan siswa memahami informasi lainnya. (3) Kepada kepala SD 2 Penarukan disarankan agar selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Kepala sekolah hendak memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar maupun pelatihan penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dan menambah variasi media pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah. (4) Bagi peneliti lain agar mampu melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil pokok bahasan lain sehingga diperoleh hasil yang lebih menyakinkan tentang keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.

- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Saputra, I Gede Eka. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 di SDN 1 Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.